

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di bagian Asia tenggara yang dilalui garis khatulistiwa. Indonesia berada diantara benua Asia dan Australia serta diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Negara ini merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lima kepulauan besar yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan tiga puluh kelompok kepulauan kecil.

Indonesia memiliki sekitar 17.100 pulau yang terbentang luas¹, masing-masing pulau memiliki keragaman suku dan etnis budaya yang tak terhingga jumlahnya, adat-istiadat dan juga kepercayaan, berbagai masakan yang sangat nikmat di lidah, berbagai tarian yang dapat membuat mata terpana serta dengan iringan musik tarian, cerita sejarah, serta keindahan bentangan alam yang membuatnya menjadi salah satu tempat pariwisata yang diminati wisatawan.

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki lebih dari 300 suku dan etnis dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Dengan jumlah suku yang ada tersebut, Indonesia memiliki lebih dari tiga ribu tarian tradisional. Negara ini juga memiliki delapan situs yang termasuk dalam *World Heritage Cultural*, berupa candi, istana kerajaan, dan situs-situs peninggalan lainnya dari berbagai periode masa lalu².

Di negara kita juga terdapat ribuan cerita mengenai tradisi masyarakat dan kearifan lokal yang masih hidup dan mengakar. Kita bisa langsung merasakan bahkan hidup dan terlibat langsung dalam kehidupan seni budaya sedangkan di banyak negara sudah susah untuk melakukannya karena harus menilik lagi dari sisa-sisa kebudayaan yang tersimpan di museum.

Semua kekayaan kultural dan lingkungan hidup tersebut yang menjadi daya tarik luar biasa bagi para wisatawan, baik dari dalam negeri sendiri maupun dari luar

¹ Sumber buku karangan Nirwabda Wow Building, 2014 : 88

² Ibid : 88

negeri. Ditambah lagi dengan tempat-tempat wisata alam seperti danau, gunung, sungai, lembah, pantai, dan hutan yang bila dipadukan dengan budaya setempat bisa menjadi magnet bagi wisatawan. Bisa dikatakan budaya dan kekayaan alamlah yang menjadi tulang punggung pariwisata di Indonesia, tren yang berkembang di dunia kepariwisataan global sekarang ini adalah ketertarikan wisatawan pada budaya yang berkembang di suatu tempat. Kekayaan alam, seperti keindahan gunung dan pantai merupakan daya tarik awal bagi para wisatawan untuk datang, selanjutnya adalah pemenuhan rasa ingin tahu mengenai kehidupan sosial-budaya dari masyarakat di sekitar destinasi.

Di Indonesia beberapa daerah yang cukup sukses menjadi budaya sebagai daya tarik wisata adalah Bali, Yogyakarta, Sumatra Barat. Daerah tersebut merupakan sebagian contoh dari berbagai daerah yang memiliki keragaman seni-budaya yang apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah bisa sangat menguntungkan bagi pariwisata setempat. Bagi pemerintah daerah, pengembangan wisata budaya adalah kunci utama bagi daerah tersebut karena tren pariwisata dunia saat ini memang sedang condong pada wisata sosial budaya. Cakupan budaya itu sendiri antara lain bahasa (*language*), tradisi (*tradition*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*food and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama lokal (*religion*), bentuk dan arsitektur (*architectural and characteristic*), tata dan cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*education system*), dan kegiatan diwaktu senggang (*leisure activities*) seperti berburu, mencari ikan, dan lainnya³.

Sumatera Barat merupakan salah satu dari beberapa daerah lainnya di Indonesia yang memiliki sumber daya pariwisata yang sangat kaya mulai dari bahasa, gaya berpakaian, rumah tradisional, permainan tradisional, kebiasaan penduduk, keindahan alam, peninggalan sejarah, musik dan kesenian, dan masih banyak lagi yang masih belum diketahui oleh masyarakat. Bukan karena mereka tidak mampu atau enggan merasakan pengalaman yang sama, melainkan karena belum mengenal

³ Ibid, 92

lebih dalam. Selain faktor tersebut, modernisasi adalah alasan utama bagi masyarakat Sumatera Barat mulai melupakan budaya induk mereka.

Modernisasi menyebabkan Rumah Gadang sebagai rumah adat kebanggaan masyarakat Minangkabau mulai jarang terlihat di berbagai daerah Sumatera Barat karena masyarakat setempat lebih memilih membangun rumah dengan gaya arsitektural yang lebih moderen. Sedangkan dahulu Rumah Gadang merupakan suatu wilayah sosial yang penting dan mempunyai makna bagi wanita di Minangkabau. Sesuai dengan sistem matrilineal, maka hak atas tanah, bangunan, dan keturunan, dipegang oleh wanita, beserta suku dan kaumnya. Untuk mendukung sistem matrilineal ini dibutuhkan beberapa aturan adat dalam kehidupan di Rumah Gadang. Contohnya saja anak laki-laki remaja harus tidur di surau, *urang sumando* (suami) hanya berada di Rumah Gadang pada malam hari. Rumah Gadang merupakan kediaman mereka yang seharusnya menjadi sebuah warisan yang harus diturunkan secara turun temurun kepada ahli waris yaitu kaum perempuan sampai saat ini.

Dalam adat Minangkabau garis keturunannya secara Matrilineal (menurut keturunan ibu) sehingga pemegang ahli waris jatuh kepada kaum perempuan yang tinggal di Rumah Gadang. Dibeberapa daerah di Sumatera Barat Rumah Gadang masih terjaga kelestariannya dengan baik. Kampung 1000 Rumah Gadang merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian Rumah Gadang dan mewariskan secara turun temurun dari pemilik awal kemudian diwariskan hingga keturunannya saat ini.

Namun, keberadaan kampung ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat lokal maupun luar, padahal Kampung 1000 Rumah Gadang ini terdapat beragam bentuk Rumah Gadang dimulai dari keragaman model arsitektur, kepemilikan, ukiran, dan lain sebagainya. Jika kampung ini dikelola dengan baik dapat meningkatkan sektor pariwisata daerah Sumatera Barat, tidak hanya sektor pariwisata Kampung 1000 Rumah Gadang juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar karena meningkatnya lapangan pekerjaan.

Melihat fenomena tersebut penulis menjadikan Kampung 1000 Rumah Gadang sebagai tema untuk menyelesaikan tugas akhir, menginformasikan bahwa

Rumah Gadang harus tetap dilestarikan keberadaannya supaya kebudayaan kita yang kaya ini masih terjaga. Modernisasi telah mengubah kehidupan masyarakat tradisional ini lah yang menyebabkan masyarakat mulai melupakan hasil warisan kebudayaan, jika masih tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk mulai melestarikan warisan budaya ini dalam waktu dekat mungkin warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita sudah lenyap.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi dapat disimpulkan identifikasi masalah yaitu:

1. Hampir semua masyarakat Minangkabau sudah beralih dari Rumah Gadang, hingga sekarang lebih banyak membangun rumah dengan arsitektur lebih modern.
2. Kampung 1000 Rumah Gadang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih menjaga kelestarian Rumah Gadang, namun banyak masyarakat luar yang tidak mengetahui keberadaannya.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah membantu sebuah penelitian mempersempit ruang lingkup supaya terbahas permasalahannya.

1. Dalam tugas akhir ini penulis hanya membahas bentuk dan model serta makna dari Rumah Gadang yang berada dalam Kampung 1000 Rumah Gadang, tidak membahas bentuk Rumah Gadang secara keseluruhan yang berada di Sumatera barat.
2. Penulis merancang bagaimana perancangan promosi Kampung 1000 Rumah Gadang agar bisa menjadi daya tarik terhadap masyarakat lokal maupun luar.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam tugas akhir ini adalah :

1. Bagaimana perancangan promosi Kampung 1000 Rumah Gadang Sumatera Barat agar dapat memberikan sumber informasi dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat lokal pun tahu bahwa di

Sumatera Barat masih ada warisan budaya yang memiliki fungsi dan makna tradisi lokal?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan promosi tugas akhir ini, penulis berharap dapat memberikan informasi mengenai :

1. Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk Rumah Gadang, beserta fungsi yang terkandung didalam Rumah Gadang yang berada di kawasan Kampung 1000 Rumah Gadang.
2. Menginformasikan kepada masyarakat lokal dan luar, bahwa di daerah Kampung 1000 Rumah Gadang memiliki beberapa bentuk dari Rumah Gadang.

1.6. Manfaat Penelitian

Memberikan kesadaran kepada masyarakat luas bahwa kita memiliki kekayaan alam, seni dan budaya tradisional yang telah diturunkan oleh para nenek moyang kita. Menyadarkan kita betapa berharganya warisan budaya yang telah mereka titipkan kepada penerusnya, setidaknya kita bisa menjaga dan tidak melupakan jasa dan peninggalan mereka.

1. Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian mengenai Rumah Gadang ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis terutama masyarakat yang ingin meneliti dengan tema sejenis.

2. Apek Praktis

Diharapkan hasil dari perancangan kampanye ini dapat dilihat oleh masyarakat, sehingga bagi masyarakat awam mereka dapat mengetahui lebih banyak tentang sistem matrilineal, bentuk, arsitektur dan makna yang terkandung dalam Rumah Gadang, serta Kampung 1000 Rumah Gadang.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode deskriptif dan juga bersifat kualitatif, metode kualitatif didefinisikan sebagai kajian berbagai studi

dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional dan berbagai teks visual. Pada metode kualitatif penulis menggunakan metode etnografi dengan melakukan penyelidikan pada suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode yang cukup lama dalam pengumpulan data.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan langkah-langkah pengambilan data untuk penelitian sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Dalam mengumpulkan data atau informasi penulis menggunakan referensi buku yang berhubungan dengan budaya Minangkabau, buku-buku tentang teori yang berhubungan dengan antropologi/budaya serta buku teori yang berhubungan dengan komunikasi visual.

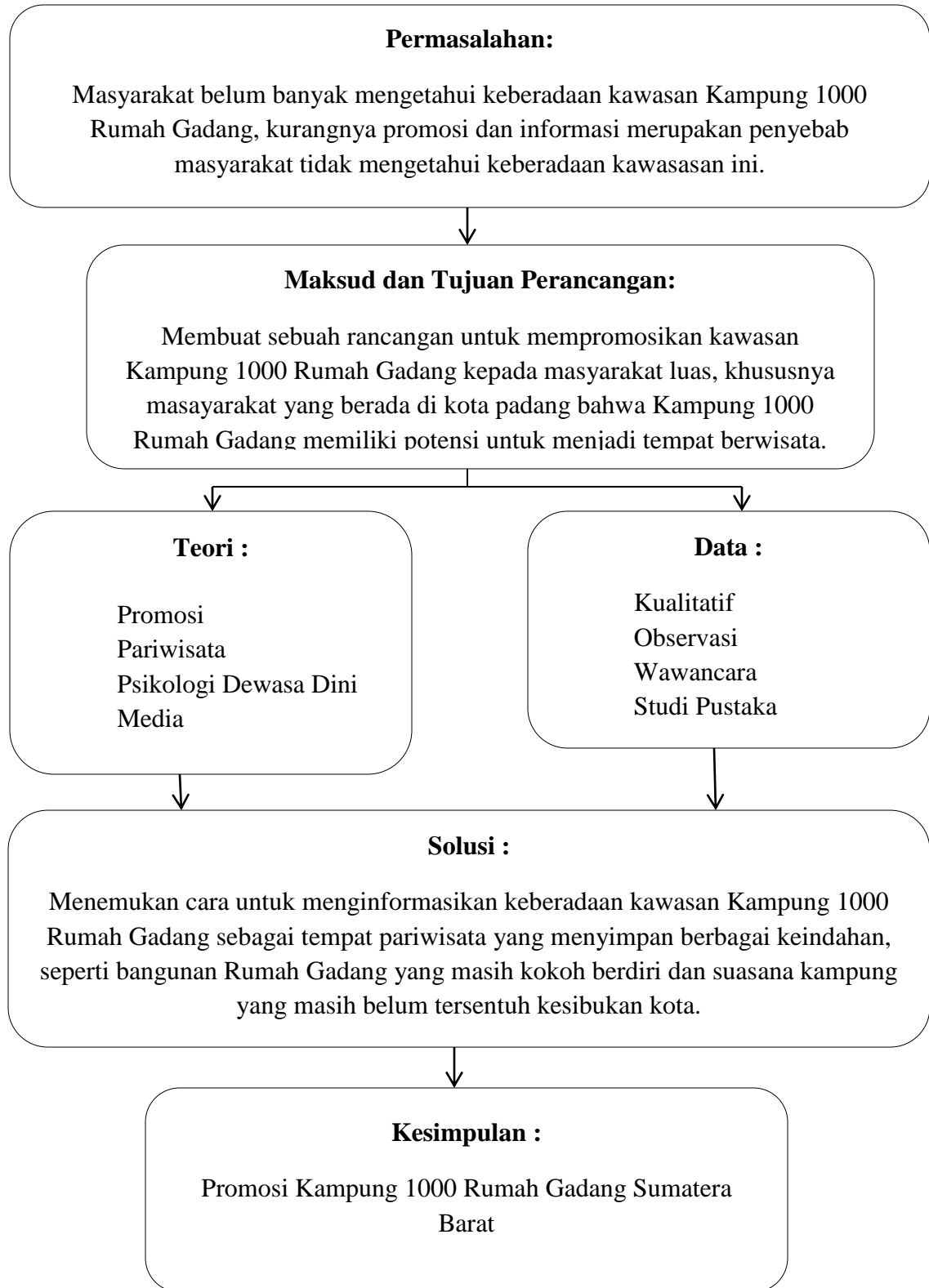
b. Observasi Lapangan

Untuk mendukung data-data lapangan akan dilakukan observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke Kampung 1000 Rumah Gadang di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pugu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

c. Wawancara

Untuk memantapkan data pustaka dan observasi lapangan akan dilakukan upaya wawancara menggunakan pertanyaan secara lisan kepada narasumber seperti pengamat budaya lokal, pemuka adat, pemilik Rumah Gadang, serta tetua adat yang mengetahui adat dan sistem matrilineal. Wawancara dilakukan secara lisan dan direkam melalui media audio visual

1.9. Kerangka Berfikir



Skema 1.1. Kerangka Perancangan

Sumber : Dokumen Penulis

1.10. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini membahas dan menguraikan latar belakang studi, yang terdiri keterangan dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, kerangka perancangan

BAB II. Dasar Pemikiran

Pada bagian ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan tugas akhir penulis promosi kampung 1000 Rumah Gadang.

BAB III. Data dan Analisis Masalah

Dibagian ini membahas tentang Sumatera Barat, Rumah Gadang, dan Kampung 1000 Rumah Gadang yang berada di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode etnografis sebagai salah satu cara melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan dengan observasi, wawancara untuk mendukung data-data.

BAB IV. Konsep dari perancangan kampanye Kampung 1000 Rumah Gadang sebagai salah satu ikon pariwisata Sumatera Barat.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Pada bagian kesimpulan dan saran merupakan jawaban terhadap rumusan masalah, sistem matrilineal, bentuk, arsitektur dan makna dan makna dari tiap-tiap Rumah Gadang, menginformasikan Kampung 1000 Rumah Gadang kepada masyarakat luas.